



Digital Literacy and Radicalism Potential: An Analysis of Youth Digital Behavior in South Sumatra

Dwiki Adi Putra, Isabella
Universitas Indo Global Mandiri
Palembang, Indonesia

Email correstpondence : Dwiki@uigm.ac.id

Abstract

Research Objective : This study aims to analyze the relationship between digital literacy, online behavior, and the Radicalism Potential Index (RPI), as well as to identify the level of vulnerability to radicalism among digital generations in South Sumatra.

Design / Methodology : This research employs a quantitative approach using a survey method involving 400 respondents across generations (Gen Z, Millennials, Gen X, and Boomers). The variables measured include digital literacy, online behavior, RPI (ideology, attitudes, and actions), as well as internet usage patterns and digital platform preferences.

Findings : The RPI increased from 9.3 in 2023 to 9.6 in 2024, with the attitude dimension being the most dominant (18.0), while the action dimension remained low (0.8). Most respondents spend more than three hours per day on the internet, with WhatsApp, Facebook, TikTok, and Instagram as the primary platforms. Low digital literacy is correlated with higher vulnerability to radical content.

Practical Implications : There is a need to integrate Pancasila-based digital literacy into educational curricula, strengthen counter-narrative campaigns on digital platforms, and enhance multi-stakeholder collaboration to build a more resilient digital ecosystem.

Originality / Value : This study integrates digital literacy, online behavior, and the Radicalism Potential Index within a single analytical framework and provides recent empirical data with a regional and cross-generational focus.

Keywords : Digital Literacy, Radicalism, Online Behavior, Digital Generation, Radicalism Potential Index (RPI), South Sumatra.

Research Type : Research Paper.

Literasi Digital dan Potensi Radikalisme: Analisis Perilaku Digital Generasi Muda di Sumatera Selatan

Abstrak

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara literasi digital, perilaku daring, dan Indeks Potensi Radikalisme (RPI), serta mengidentifikasi tingkat kerentanan radikalisme di kalangan generasi digital di Sumatera Selatan.

Desain/Metodologi : Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 400 responden lintas generasi (Gen Z, Milenial, Gen X, dan Boomers). Variabel yang diukur meliputi literasi digital, perilaku daring, RPI (ideologi, sikap, tindakan), serta pola penggunaan internet dan platform digital.

Temuan Penelitian : RPI meningkat dari 9,3 (2023) menjadi 9,6 (2024), dengan dimensi sikap paling dominan (18,0) dan tindakan tetap rendah (0,8). Mayoritas responden menggunakan internet lebih dari tiga jam per hari, dengan WhatsApp, Facebook, TikTok, dan Instagram sebagai platform utama. Literasi digital rendah berkorelasi dengan meningkatnya kerentanan terhadap konten radikal.

Implikasi Praktis : Diperlukan integrasi literasi digital berbasis Pancasila dalam pendidikan, penguatan kampanye narasi tandingan di media digital, serta kolaborasi multipihak untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih tangguh.

Originalitas / Kebaruan : Penelitian ini mengintegrasikan literasi digital, perilaku daring, dan RPI dalam satu analisis serta menyajikan data terbaru dengan fokus regional dan lintas generasi.

Kata Kunci : Literasi Digital, Radikalisme, Perilaku Daring, Generasi Digital, Indeks Potensi Radikalisme (RPI), Dan Sumatera Selatan.

Jenis Penelitian : Artikel Penelitian

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara individu mengakses informasi, berinteraksi secara sosial, dan membentuk pandangan dunia. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan konektivitas digital tertinggi di dunia, telah menyaksikan pertumbuhan penetrasi internet yang belum pernah terjadi sebelumnya, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun transformasi digital ini menawarkan peluang besar bagi pembangunan ekonomi, pendidikan, dan partisipasi masyarakat, hal ini sekaligus menimbulkan kerentanan yang signifikan. Salah satu masalah yang paling mendesak adalah eksploitasi platform digital oleh kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi ekstremis yang disamarkan sebagai pesan sosial atau agama yang normatif (Hassan & Pruitt, 2021; Nurani et al., 2023).

Media sosial pada era seperti saat ini telah meratakan batas antara ruang privasi individu dan ranah public. Aktivitas masyarakat kini sangat terikat dengan penggunaan media sosial seperti halnya aktivitas pendidikan di Indonesia dalam mencetak Sumber daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di kancah internasional sesuai dengan nilai-nilai ideologi Pancasila. Bahwa di era digital saat ini pendidikan telah beralih dengan menggunakan media digitalisasi dan bersifat multidimensi serta tidak terbatas pada ruang dan waktu. Komodifikasi antara pendidikan dan ruang dalam berbagai bentuk turunannya di antara berbagai platform di media sosial youtube, spotify, dan berbagai platform lainnya yang dapat digunakan untuk media pembelajaran berupa podcast, video edukasi, simulasi belajar dengan menggunakan alat bantu *Artificial Intelligence* (AI) (Widyanti, Amaliatulwalidain, and Putra 2024).

Fenomena radikalisasi daring semakin mendapat perhatian akademis, terutama dalam konteks Asia Tenggara, di mana ekosistem digital sangat dinamis namun kerangka regulasi masih terus berkembang. Penelitian sebelumnya oleh para penulis telah menyoroti urgensi menangani propaganda radikal di dunia maya, dengan mengidentifikasi literasi digital sebagai alat pencegahan (Isabella & Nofrima, 2024). Di Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah mengidentifikasi media sosial sebagai vektor utama penyebaran narasi radikal, dengan platform seperti WhatsApp, TikTok, dan Instagram berfungsi sebagai saluran bagi propaganda eksplisit maupun infiltrasi ideologis yang halus infiltration (BNPT, 2023; Setiawan & Wijaya, 2024).

Literasi digital—yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat konten menggunakan teknologi digital—telah muncul sebagai faktor pelindung yang krusial terhadap radikalisasi daring. Individu dengan literasi digital yang lebih tinggi lebih mampu membedakan informasi yang kredibel dari disinformasi, mengenali narasi manipulatif, dan menahan diri dari upaya perekrutan ideologis (Livingstone & Sefton-Green, 2022; Wahid & Putri, 2023). Sebaliknya, literasi digital yang rendah memperparah kerentanan terhadap polarisasi, ruang gema, dan paparan konten radikal. Argumen ini sejalan dengan karya penulis sebelumnya, yang menunjukkan bahwa literasi digital membekali individu dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melawan konten berbahaya (Isabella & Nofrima, 2024).

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah meningkatkan intensitas interaksi generasi muda dengan media digital, namun tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Kondisi ini menjadi semakin urgen karena ruang digital kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium penyebaran ideologi radikal yang menyasar kelompok usia muda yang sedang berada pada fase pencarian identitas (Conway, 2017; Holt et al., 2020). Meskipun berbagai penelitian telah membahas literasi digital dan radikalisme, masih terdapat keterbatasan kajian yang menghubungkan keduanya secara kontekstual, khususnya pada perilaku digital generasi muda di tingkat daerah seperti Sumatera Selatan.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pembaharuan dengan mengkaji literasi digital sebagai faktor yang berkaitan langsung dengan kerentanan terhadap radikalisme melalui pendekatan analisis perilaku digital. Fokus pada konteks lokal menjadi kontribusi penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif serta sebagai dasar dalam merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif dan kontekstual di era digital.

Sumatera Selatan merupakan konteks strategis untuk menyelidiki hubungan ini. Provinsi ini menunjukkan tingkat keterlibatan digital yang tinggi di seluruh kelompok demografis, namun penelitian empiris mengenai persimpangan antara literasi digital dan potensi radikalisme di tingkat provinsi masih terbatas. Penelitian penulis sebelumnya di Sumatera Selatan mengungkapkan bahwa sikap memiliki pengaruh terbesar terhadap potensi radikalisme, diikuti oleh pemahaman dan tindakan (Isabella & Nofrima, 2024). Existing Studi yang ada sebagian besar berfokus pada analisis tingkat nasional atau studi kasus spesifik insiden ekstremis, sehingga meninggalkan celah dalam pemahaman tentang bagaimana perilaku digital lokal memengaruhi kerentanan terhadap ideologi radikal (Hidayat & Rahmawati, 2023; Pratama & Sari, 2024).

Selain itu, belum ada penelitian sebelumnya yang secara sistematis memetakan Indeks Potensi Radikalisme (RPI) di seluruh kelompok generasi digital – meskipun Generasi Z dan Milenial merupakan mayoritas pengguna internet di Indonesia. Memahami perbedaan antar generasi dalam pola konsumsi digital dan kerentanan terhadap radikalisme sangat penting untuk merancang strategi pencegahan yang tepat sasaran. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari karya penulis sebelumnya mengenai radikalisme di Sumatera Selatan (Isabella & Nofrima, 2024) dengan memasukkan analisis generasi dan pemetaan perilaku digital.

Pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada upaya integratif dalam mengkaji literasi digital tidak hanya sebagai kompetensi teknis, tetapi sebagai konstruksi sosial-kognitif yang berkaitan langsung dengan kerentanan ideologis generasi muda di ruang digital.

Studi ini mengatasi kesenjangan tersebut dengan mencapai tujuan-tujuan berikut: 1) Menganalisis Indeks Potensi Radikalisme (RPI) di seluruh kelompok generasi digital di Sumatera Selatan; 2) Meneliti pola perilaku digital, termasuk preferensi platform dan durasi penggunaan internet; 3) Menilai hubungan antara tingkat literasi digital dan potensi radikalisme; dan 4) Merumuskan rekomendasi

kebijakan berbasis bukti untuk memperkuat literasi digital sebagai strategi kontra-radikalisasi.

Penelitian ini secara langsung berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 16: Perdamaian, Keadilan, dan Lembaga yang Kuat serta SDG 4: Pendidikan Berkualitas. Hal ini sejalan dengan keterlibatan aktif penulis dalam inisiatif terkait SDG, termasuk menjadi pembicara pada Seminar tentang Wawasan Nasional dan Pencegahan Intoleransi, Radikalisme, dan Terorisme yang berfokus pada SDG 16 (Isabella, 2025). Secara khusus, studi ini mendukung Target 16.a, yang menyerukan penguatan lembaga-lembaga nasional untuk mencegah kekerasan dan memerangi terorisme melalui pengembangan kapasitas di semua tingkatan, serta Target 4.7, yang menekankan pentingnya memastikan bahwa semua pelajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, termasuk melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan hak asasi manusia (PBB, 2024). Dengan memetakan potensi radikalisme dan mengidentifikasi kesenjangan literasi digital, penelitian ini memberikan bukti yang dapat ditindaklanjuti bagi pembuat kebijakan untuk merancang intervensi yang ditargetkan guna menumbuhkan masyarakat yang damai dan inklusif serta pendidikan berkualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik *multistage random sampling* yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengundian wilayah administratif (Kabupaten/Kota) hingga ke tingkat terkecil (RT/RW) untuk menjamin representasi demografis yang akurat di Sumatera Selatan. Instrumen penelitian utama yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya, mencakup variabel kategori usia (17-29 tahun), jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan, dan agama sebagai parameter identifikasi risiko. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka oleh pewawancara terlatih untuk meminimalkan bias informasi dan menggali nuansa respons yang tidak terdeteksi pada survei digital, di mana data diolah menggunakan perangkat lunak statistik untuk menguji korelasi antar variabel demografis terhadap perilaku atau sikap yang diteliti dalam populasi tersebut.

Terdapat 3 dimensi yang menjadi tolak ukur dalam mengukur perkembangan potensi radikalisme yang meliputi:

1. Dimensi pemahaman: Dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden secara konseptual mengenai paham radikalisme, terorisme, ideologi negara, serta pemahaman terhadap kegamaan yang ekstrem.
2. Dimensi sikap: Dapat menilai sejauh mana tingkat toleransi antar agama, penerimaan terhadap pandangan ekstrem atau interpretasi agama yang eksklusif. Intinya pada dimensi ini dilakukan untuk mengukur perasaan setuju, simpati atau toleransi terhadap ideologi radikal.
3. Dimensi tindakan: Mengevaluasi kecenderungan individu untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan radikal atau mendukung gerakan ekstrem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada era global seperti saat ini, aktifitas di dunia digital telah menjadi suatu gerbang utama bagi pengetahuan generasi muda untuk memperoleh informasi yang disajikan dengan komprehensif dan sangat efektif untuk berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini, sangat penting diterapkannya suatu aktifitas untuk meningkatkan kemampuan literasi digital bagi generasi muda agar dapat menyaring informasi yang tersebar di internet secara baik. Literasi digital dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dalam memahami, menganalisis, menilai, mengatur, menyebarkan informasi menggunakan peralatan digital seperti computer, tablet, dan ponsel serta mengoperasikan perangkat lunak pendukung untuk dapat mengakses, mengelola dan menyimpan informasi. Selain itu, kemampuan literasi digital juga meliputi sebuah kemampuan dalam mengenali dan mengatasi suatu masalah yang berkaitan dengan keamanan dan privasi daring serta mengevaluasi validitas dan relevansi informasi yang diperoleh secara daring (Hidayat, Effendi, and Zarkasyi 2025).

Melalui penelitian (Isabella, Iriyani, and Lestari 2023) yang memaparkan bahwa Kementerian Komunikasi dan Digital telah merilis Peta Jalan Literasi Digital yang bersumber pada global dan nasional di tahun 2021-2024. Hal ini bertujuan agar masyarakat Indonesia lebih peduli akan literasi digital. Peta Jalan ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) terutama pada pasal 4 khususnya poin (a), (d), dan (e) yang kemudian diubah dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) menjadi 4 kerangka literasi digital untuk Menyusun kurikulum. perumusan kerangka kerja literasi digital dipakai sebagai basis dalam merancang program dan kurikulum literasi digital Indonesia tahun 2020-2024 yang terdiri dari:

Digital skill merupakan kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak digital serta sistem operasi digital. Adapun indikator digital skill terdiri dari: 1) Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital – internet dan dunia maya, 2) Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilahan data, 3) Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar (*market place*) dan transaksi digital.

Digital Culture merupakan kemampuan individu dalam membaca, mengurai, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Area dan indikator *Digital Culture* sebagai berikut: 1) Pengetahuan dasar akan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan kecakapan digital dalam kehidupan berbudaya, berbangsa, dan bernegara. 2) Digitalisasi Kebudayaan melalui pemanfaatan TIK. 3) Pengetahuan dasar yang mendorong perilaku mencintai produk dalam negeri dan kegiatan produktif lainnya, 4) *Digital rights*.

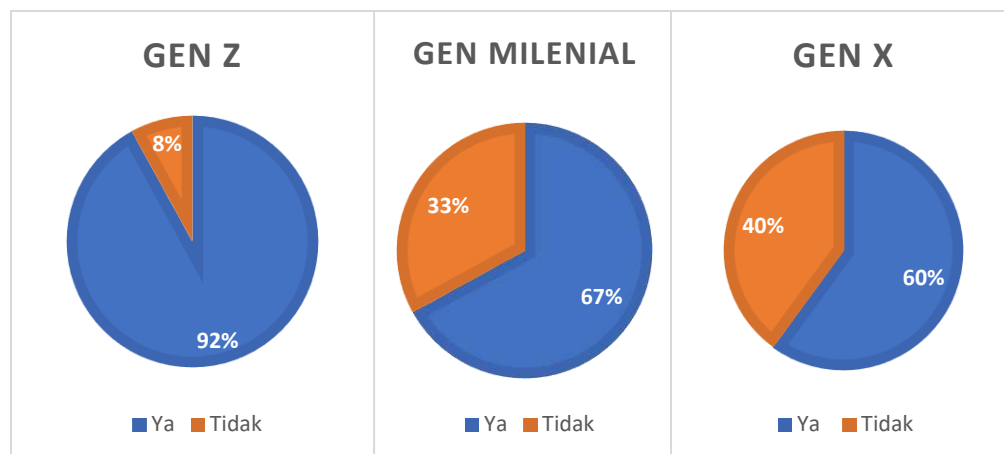
Selanjutnya etika digital (*digital ethics*) yang menggambarkan pada sebuah kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Area dan indikator digital ethics meliputi: 1) Etika

berinteraksi, 2) Pengetahuan mengenai informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan, serta konten negative lainnya, 3) Pengetahuan dasar dalam berinteraksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi di ruang digital yang sesuai dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku, 4) Pengetahuan dasar berinteraksi dan bertransaksi secara digital di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sedangkan dalam berselancar di dunia digital perlu adanya *Digital Safety* sebagai suatu panduan bagi individu agar dapat menjaga keselamatan diri. Adapun Area indikator Digital Safety meliputi: 1) Pengetahuan dasar mengenai fitur proteksi perangkat keras, 2) Pengetahuan dasar mengenai protek identitas digital dan data pribadi di platform digital, 3) Pengetahuan dasar mengenai penipuan digital, 4) Pengetahuan dasar mengenai rekam jejak digital di media (mengunduh dan mengunggah).

Indeks Potensi Radikalisasi

Penggunaan internet tidak serta merta memberikan dampak positif bagi pengguna seperti yang disampaikan oleh (Beni & Rachman, 2019) melalui (Bastian et al. 2021) yang memaparkan bahwa dampak positif internet memberikan kemudahan akses bagi satu individu dengan individu lainnya, akan tetapi dampak negative yang ditimbulkan juga begitu besar soerti halnya penyebaran paham radikal, aksi terorisme, penyebaran video porno, dan judi online. Untuk saat ini, pengguna internet terus bertambah dan didominasi dari kalangan Generasi Z.



Gambar 1. Durasi waktu aktivitas digital antar generasi

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

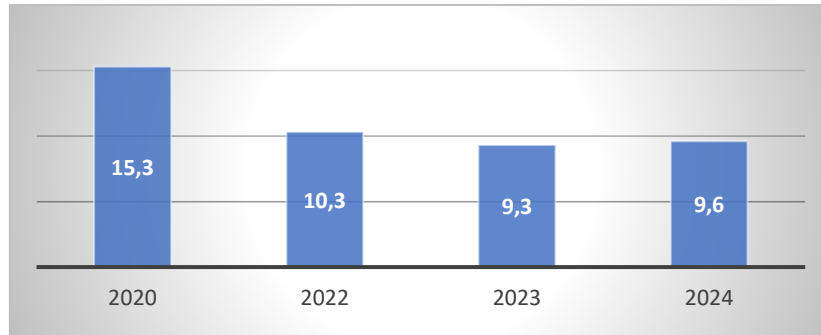
Menurut data yang diperoleh melalui observasi dan penelitian secara mendalam mengenai perilaku generasi Z (Gen-Z) yang sebagian besar berusia antara 15-25 tahun di dunia digital ditemukan capaian angka sebesar 92% dan menghabiskan waktu sebanyak 6 hingga 8 jam setiap hari di platform media sosial seperti Instagram,

Tiktok, X/Twitter, dan Youtube. Berdasarkan perolehan angka tersebut tingginya tingkat penggunaan digital seperti ini menjadi tempat utama bagi Gen-Z untuk berinteraksi secara digital dimana sikap toleransi antar individu diuji setiap harinya (Yora and Chontina 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nasution et al. 2026) melalui *Gen Z and Tolerance : How Young People Maintain Peace in the Digital World* memaparkan bahwa Gen Z cenderung memiliki sifat yang berbeda dalam memahami dan menggunakan toleransi. Mereka tumbuh dalam era kebhinekaan digital yang sangat beragam, dan tentunya mereka terpapar secara langsung oleh berbagai budaya, agama, dan pandangan hidup melalui layer digital dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini tentu memberikan dampak yang cenderung negatif jika pengguna digital dari Gen Z belum memiliki kestabilan emosional sehingga dapat menimbulkan kerentanan terhadap konten yang tidak toleran yang tersebar luas di media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh BBC Media Action (2025), lebih lanjut menunjukkan temuan bahwa sebagian masyarakat Indonesia cenderung mempercayai teori konspirasi dan jarang melakukan verifikasi sebelum membagikan informasi. Temuan ini menegaskan bahwa disinformasi bukan sekedar masalah teknologi, melainkan masalah yang sangat terkait erat dengan pola perilaku, struktur kepercayaan publik, dan ketidaksetaraan yang terus-menerus dalam kapasitas kritis di tingkat masyarakat. Media sosial telah menjadi saluran utama bagi konsumsi informasi publik, sebuah studi yang dilakukan oleh BBC Media Action (2025) mengemukakan bahwa platform TikTok telah muncul sebagai platform media sosial yang paling sering diakses setiap hari, diikuti oleh Youtube, Facebook, dan Instagram. Dominasi yang semakin meningkat dari platform yang digerakkan oleh algoritma dan berorientasi pada visual telah mempercepat laju sirkulasi informasi, sekaligus meningkatkan paparan terhadap konten yang sensasional, sarat emosi, dan seringkali tidak terverifikasi. Dalam sistem arsitektur algoritmik yang berorientasi pada keterlibatan, disinformasi memiliki keunggulan structural karena daya tarik emosionalnya meningkatkan kemungkinan amplifikasi dan penyebaran secara luas (Tobing, Wendratama, and Sumono 2026).

Melalui penelitian ini ditemukan temuan bahwa sebagian masyarakat di wilayah Sumatera Selatan menggunakan internet selama lebih dari 3 jam perhari dengan intensitas platform yang populer digunakan seperti Whatsapp (80,9%), Facebook (38,9%), TikTok (32,7%), Instagram (26,8%), Youtube (16,0%), Telegram (8,6%), dan Twitter/X (1,6%). Temuan ini menyoroti tingginya intensitas paparan konten digital yang dikonsumsi antar Gen Z, Gen Milenial, dan Gen X, termasuk informasi yang diunggah dan memiliki potensi untuk mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap isu keamanan nasional dan toleransi.



Gambar 2. Potensi Radikalisasi di wilayah Sumsel
Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Teroris, 2025

Penelitian mengenai Indeks Potensi Radikalisme (IPR) yang diselenggarakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melaporkan bahwa angka potensi radikalisasi di wilayah Sumatera Selatan meningkat pada tahun 2023 memperoleh angka sebesar 9.3 dan angka tersebut meningkat menjadi 9.6 pada tahun 2024, dengan dimensi sikap mencatat skor terbesar (18.0). Dimensi tindakan, di sisi lain, masih relatif rendah (0.8), menunjukkan bahwa potensi radikalisasi lebih terlihat pada tingkat sikap dan pemikiran daripada aksi yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Propaganda radikal yang menyebar di era digital seperti saat ini secara lebih serius dapat mengancam stabilitas dan keamanan masyarakat, terutama melalui platform media sosial yang dengan mudah dapat terkoneksi secara global. Berdasarkan penelitian ini didapatkan temuan bahwa indikator radikalisme di wilayah Sumatera Selatan mengalami peningkatan dalam segi pemahaman dan sikap yang diukur melalui tiga dimensi pengukur perkembangan potensi radikal. Disamping itu konsumsi digital yang terbilang tinggi di wilayah Sumatera Selatan didominasi oleh kalangan anak muda (Gen Z), berdasarkan hal tersebut perlu adanya sebuah tindakan yang dilakukan melalui sebuah langkah berupa upaya kampanye dengan dilakukannya kolaborasi antar instansi pendidikan dan pemerintah untuk meningkatkan upaya pencegahan radikalisme dan terorisme melalui literasi digital dengan format pendek, efektif, dan menarik kepada Gen Z. Literasi digital sangat penting dalam mengatasi tantangan semacam ini dengan memberikan individu sebuah keterampilan untuk mengenali, menganalisis, dan menangkal konten propaganda yang berbahaya dan mengancam masyarakat dan negara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis merekomendasikan untuk dibentuk sebuah implementasi kebijakan dalam mencegah timbulnya potensi radikalisme bagi perilaku digital khususnya generasi digital (Gen Z) khususnya di wilayah Sumatera Selatan, Indonesia yang meliputi:

1. Integrasi modul literasi digital berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan NKRI ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal.
2. Kampanye digital proaktif oleh BNPT dan FKPT melalui platform yang disukai oleh generasi muda

3. Pelatihan keterampilan verifikasi informasi dan pengenalan konten radikal untuk komunitas online
4. Kolaborasi multi-pemangku kepentingan antara pemerintah, akademisi, komunitas digital, dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan responsive.

Dengan demikian, literasi digital dapat berfungsi sebagai benteng strategis dalam membatasi kemungkinan radikalisme sambil meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap ideologi yang bersifat kekerasan.

IMPLIKASI PRAKTIS DAN TEORITIS

Implikasi Praktis

Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital sebagai strategi pencegahan radikalisme di kalangan Gen Z. Bagi pembuat kebijakan, hasil ini mendorong integrasi literasi digital berbasis nilai kebangsaan dalam kurikulum dan program publik. Institusi pendidikan dapat mengembangkan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital. Sementara itu, lembaga seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang kampanye digital yang lebih efektif dan sesuai dengan karakter Gen Z. Bagi masyarakat, peningkatan kemampuan verifikasi informasi menjadi langkah penting dalam membangun ketahanan terhadap propaganda radikal.

Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat peran literasi digital sebagai instrumen preventif terhadap radikalisme di ruang digital. Temuan ini juga memperluas kajian radikalisme dengan menekankan pengaruh konsumsi media digital terhadap pembentukan sikap dan pemahaman radikal. Selain itu, penelitian ini mendukung pendekatan multidisipliner dalam memahami radikalisme digital serta menempatkan literasi digital sebagai benteng konseptual dalam menghadapi ideologi kekerasan di era teknologi.

REFERENSI

- Bastian, Oni Arizal et al. 2021. "Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Radikalisme Pada Generasi Millennial Di Era Revolusi Industri 4.0." 23(1): 126-33.
- Hidayat, Cecep, Irmawan Effendi, and Fajar Imam Zarkasyi. 2025. "The Formation of Digital Literacy Among Gen Z Based on Local Wisdom Values to Counteract Cyber Terrorism Propaganda Pembentukan Literasi Digital Gen Z Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Membendung Konten Propaganda Terorisme." 7(1): 1-14.
- Isabella, Atrika Iriyani, and Delfiazi Puji Lestari. 2023. "Literasi Digital Sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital." 8(3): 167-72.

- Nasution, Nazira Maulidia, Andina Febriana Lubis, Lilis Febiola, and Sugianto. 2026. "Gen Z and Tolerance : How Young People Maintain Peace in the Digital World." 2(2): 78-86.
- Tobing, Neil R, Engelbertus Wendratama, and Ngayadi Sumono. 2026. *INDONESIA'S NATIONAL ROADMAP ON ADDRESSING DISINFORMATION*. January 20. Jakarta, Indonesia: Mastel Digital Enabler.
- Widyanti, Rachma, Amaliatulwalidain, and Dwiki Adi Putra. 2024. "POLITICAL PEDAGOGY: OPTIMALISASI TIKTOK KPU SUMATERA SELATAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN POLITIK GENERASI Z." 12: 236-48.
- Yora, Ezra, and Turnip Chontina. 2021. "Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital." 3(4): 38-45.